

ANALISIS RELEVANSI KESARJANAAN WARTAWAN DALAM MENULIS BERITA

¹Hanifah Nurdin, ²Azman Sulaiman, ³Nur Hamianti, ⁴Al Zuhri

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, ⁴ Universitas Teuku Umar, Meulaboh
hanifah.nurdin@ar-raniry.ac.id, azman@ar-raniry.ac.id,
180401053@Student.Ar-raniry.ac.id, alzuhri@utu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menganalisis relevansi kesarjanaan wartawan dalam menulis berita. Menjelaskan tentang wartawan yang bekerja di perusahaan media tidak sesuai latar belakang pendidikan kesarjanaan. Salah satu perusahaan yang merekrut sarjana tidak sesuai dengan bidangnya adalah Serambi Indonesia. Serambi Indonesia seharusnya merekrut lulusan berlatarbelakang Komunikasi atau Jurnalistik tetapi dalam aplikasinya tidak demikian. Padahal Komunikasi dan Jurnalistik dekat dengan kewartawanan. Hal ini dapat berefek pada gaya penulisan berita. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana relevansi kesarjanaan wartawan dalam menulis berita dan bagaimana indikator menjadi wartawan. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi organisasi. Metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Serambi Indonesia tidak terdapat relevansi kesarjanaan dengan berita yang wartawan tulis, dikarenakan Serambi Indonesia merekrut karyawan dari berbagai kesarjanaan seperti Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Kedokteran, Pertanian, Ekonomi, Pidana Perdata Islam, Ilmu Sosial dan Politik, dan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sehingga dalam penulisan tidak diperlukan relevansi kesarjanaan. Keragaman sarjana menjadi warna dan keahlian dan kedalaman dalam penulisan berita. Serambi Indonesia menetapkan indikator dalam merekrut wartawan seperti harus sarjana strata satu, mampu menulis berita 5w + 1 H, pernah berkhirah di lembaga jurnalistik, memiliki mental yang kuat dan mampu berkerjasama dengan tim.

Kata Kunci: *Relevansi Kesarjanaan, Wartawan, Menulis Berita*

Abstract

This paper is entitled "Analysis of the Relevance of Journalists' Degrees in Writing News". Explains about journalists who work in media companies not according to their educational background. One company that recruits graduates not in accordance with their field is Serambi Indonesia. Serambi Indonesia should recruit graduates with a background in Communication or Journalism but in application this is not the case. Whereas Communication and Journalism are close to journalism. This can have an effect on the style of news writing. This research wants to answer how the relevance of journalists' degrees in writing news and how the indicators of becoming a journalist. The theory used is organizational communication theory. Analytical descriptive method with a qualitative approach. The results showed that Serambi Indonesia has no relevance of scholarship to the news that journalists write, because Serambi Indonesia recruits employees from various disciplines such as English, Indonesian, Arabic, Medicine, Agriculture, Economics, Islamic Civil Criminal, Social and Political Sciences, and Islamic Communication and Broadcasting. So that in writing there is no need for relevance of scholarship. The diversity of scholars becomes color and expertise and depth in news writing. Serambi Indonesia sets indicators in recruiting journalists such as having an undergraduate degree, being able to write 5w + 1 H news, having worked in journalistic institutions, having a strong mentality and being able to work with a team.

Keywords: Relevance of Degree, Journalist, News Writing

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, di mana ditandai dengan adanya perubahan yang begitu cepat, suatu organisasi atau lembaga institusi dituntut untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam semua segi yang ada pada organisasi tersebut. Organisasi diharapkan dapat mengoptimalkannya sehingga tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan meski terbatasnya sumber daya manusia yang ada.

Teknologi dan peradaban sudah sangat maju menuntut sumber daya manusia yang kompeten yang memiliki semangat dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan peran dan

fungsinnya baik untuk individual maupun tujuan organisasional, karena kemajuan suatu negara tergantung dari kemampuan sumber daya manusianya.

Berbicara tentang sumber daya manusia yang berdiri sebagai lembaga atau perusahaan yang membutuhkan tenaga manusia, yang dapat menjalankan segala aktivitas atau kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Tentunya sumber daya manusia yang diharapkan setiap lembaga ialah sumber daya manusia yang berkualitas, semangat dalam bekerja, tidak mudah putus asa serta profesional sehingga mampu menjalankan segala aktivitas maupun kegiatan lembaga atau perusahaan.

Sebagai suatu pemegang peran penting dalam penghasilan sumber daya manusia yang berkualitas, suatu lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompetensi dibidangnya dalam artian memiliki kecakapan, keahlian, kemampuan dan pengetahuan. Namun, para lulusan-lulusan ini tidak hanya mampu dalam pengembangan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap formal yang diwujudkan dalam indeks prestasi, akan tetapi para lulusan ini harus mampu berkiprah dalam dunia kerja.

Pewujudan suatu penghasilan sumber daya manusia yang berkualitas, maka suatu perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan para lulusan agar memiliki kompetensi pada berbagai bidang ilmu dan keahlian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja yang sesuai dengan standar mutu. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang dimiliki serta memiliki pemikiran

yang inovatif, kreatif, dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.

Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Setiap lulusan sarjana akan diserap keahlian/kesarjanaan oleh pemerintah dan perusahaan. Dalam hal ini, permasalahan umumnya terjadi pada penempatan kerja. Penempatan kerja merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memutuskan tepat atau tidaknya seorang karyawan ditempatkan pada posisi tertentu didalam sebuah perusahaan. Gomes menegaskan bahwa penempatan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen sumber daya manusia, tepat tidaknya seseorang ditempatkan pada satu posisi tertentu tergantung pada penempatan, jika fungsi penempatan tidak dilaksanakan dengan baik maka dengan sendirinya akan berakibat fatal terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Penempatan karyawan apabila berdasarkan dengan kemampuan dan keterampilan akan menjadi keputusan yang tepat dan bukan atas dasar suka atau tidak suka terhadap seseorang. Sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan secara maksimal. Penempatan pegawai yang didasari pada kemampuan dan keterampilan akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran, efisiensi kerja dan merupakan kunci keberhasilan penyelenggaraan kegiatan.

Namun, kebanyakan sekarang lulusan yang bekerja di perusahaan tidak sesuai antara latar belakang pendidikan kesarjanaan dengan penempatan kerja. Salah satunya di perusahaan media Serambi Indonesia. Wartawan Serambi

Indonesia memiliki keragaman kesarjanaaan. Dari hasil wawancara pra penelitian Serambi Indonesia merekrut lulusan tidak berdasarkan kesarjanaannya. Hal itu dilakukan karena Serambi Indonesia memiliki standar indikator dalam hal perekrutan. Diantaranya ada lulusan dari Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Kedokteran, Pertanian, Ekonomi, Ilmu Sosial dan Politik, dan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Saat pertama kali lulusan kesarjanaaan lain menulis berita sedikit berbeda dengan Komunikasi dan Penyiaran Islam karena mereka tidak mempunyai dasar jurnalistik. Wartawan lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam lebih sinkron dan lebih banyak mengetahui serta memahami tentang kode etik jurnalistik di masa perkuliahannya, di mana hal tersebut merupakan materi yang akan selalu menjadi dasar dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

Sedangkan wartawan lulusan kesarjanaaan lain tidak mendapatkan materi-materi tersebut dalam masa perkuliahan. Hal ini membuat mereka cenderung tidak mengerti bagaimana menulis berita yang baik dan benar sesuai aturan kode etik jurnalistik yang berlaku. Untuk itu, penelitian ini mencari bagaimana relevansi kesarjanaaan wartawan dalam menulis berita khususnya di Serambi Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah redaktur pelaksana, manajer multimedia, PSDM, dan wartawan. Dalam penelitian ini teknik

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Relevansi Kesarjanaan Wartawan Serambi Indonesia Terhadap Penulisan Berita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai relevansi kejarjanaan wartawan Serambi Indonesia dalam menulis berita, peneliti memperoleh bahwa di Serambi Indonesia tidak terdapat hubungan antara kejarjanaan dengan berita yang wartawan tulis, ini disebabkan pada saat perekrutan, Serambi Indonesia menerima berbagai kejarjanaan dari Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Kedokteran, Pertanian, Ekonomi, Pidana Perdata Islam, Ilmu Sosial dan Politik, dan ada juga dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menurut keterangan dari redaksi, bahwa relevansi kejarjanaan tidak begitu berpengaruh dalam menulis berita. Serambi memiliki gaya penulisan tersendiri sehingga dalam menulis dapat diajari dan ditraining oleh senior. Pada dasarnya untuk menjadi wartawan, dibutuhkan idealisme. Seperti yang dijelaskan bahwa idealisme hadir setiap aktivitas. Idealisme adalah cita-cita, obesi atau sesuatu yang dikejar dengan cara yang dibenarkan oleh logika.

Pelatihan dilakukan selama 3 bulan, bagi merek yang belum memahami ilmu jurnalistik disaat pelatihan dilakukan pemahaman dan latihan kewartawanan. Pada umumnya, tes calon wartawan dilakukan dalam dua tahap. Tahap penyeleksian administrasi atau lamaran dan yang kedua tes skill. Dalam perkembangannya, jurnalisme di Indonesia tidak terlepas dari kesalahan penulisan berita pada media cetak.

Kurangnya pemahaman dalam penulisan berita mengakibatkan banyak terjadinya kesalahan persepsi dan kurang kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Ada lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang belum tentu dapat lulus di Serambi Indonesia dikarenakan tidak mampu menulis berita sedangkan lulusan yang lain yang bisa menulis tetap diluluskan.

2. Indikator Menjadi Wartawan Serambi Indonesia

Serambi Indonesia menerima sarjana yang bukan dari ilmu komunikasi ternyata terdapat beberapa indikator sebagai berikut.

- a) SI Semua Jurusan
- b) Bisa Menulis Berita Berdasarkan 5W + 1H
- c) Pernah Berkiprah di Lembaga Jurnalistik
- d) Memiliki Mental yang Kuat

Menjadi wartawan tidak harus menjadi lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam asalkan memiliki skill dan kemampuan dalam menulis. Setiap pekerjaan tentu membutuhkan syarat dan keahlian tertentu, untuk itu terus belajar dan mengembangkan diri agar berkualitas diri semakin meningkatkan. Dalam menulis berita hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah unsur 5w+1H. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (what), siapa (who), kapan (when), dimana (where), mengapa (why), dan bagaimana (how). Jika ada pelamar, wartawan yang berkiperah di dunia jurnalistik akan memudahkan dalam menulis. Pernah kiperah di lembaga jurnalistik dianggap telah memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang mumpuni untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai aturan yang aturan yang telah ditetapkan.

2. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan informan baik dari manajer multimedia, redaktur pelaksana, wartawan, dan PSDM. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Data yang diperoleh langsung dari informan dengan hasil temuan yang telah didapatkan lalu di konfirmasi dengan teori penelitian dalam kajian pustaka. Perihal tersebut mengenai penelitian ini peneliti menganalisis relevansi keserjanaan wartawan serambi indonesia terhadap penulisan berita. Fokus pada analisis ini adalah bagaimana relevansi keserjanaan wartawan serambi indonesia terhadap penulisan berita dan apa saja indikator menjadi wartawan Serambi Indonesia.

Dalam penelitian ini seperti yang sudah penulis paparkan pada bab dua, penulis mengkaji kajian ini dengan menggunakan teori komunikasi organisasi. Dalam hal ini Serambi Indonesia memiliki komunikasi organisasi yang kuat, baik dari koordinasi pimpinan dengan bawahan, bawahan dengan pimpinan, maupun sesama karyawan. pimpinan maupun bawahan saling memberikan informasi dan mendiskusikan mengenai cara menyelesaikan masalah dalam perusahaan. Komunikasi yang terjadi antar rekan yang berbeda unit dan adanya saling ketergantungan, komunikasi ini telah memungkinkan para karyawan dari berbagai bagian saling membantu dalam menyelesaikan masalah tanpa memandang perbedaan jabatan dan lain sebagainya.

Komunikasi vertikal memiliki indikator yang dapat diuraikan bahwa terdapat Pimpinan/atasan memberikan instruksi, kebijakan, peraturan, tujuan organisasi serta bawahan dapat menyampaikan usulan, harapan, dan aspirasinya. Komunikasi horizontal merupakan adanya koordinasi dan kerjasama antar karyawan dalam melaksanakan

pekerjaan dan saling memberikan informasi yang relevan serta saling memberikan dukungan agar semangat kerja para karyawan meningkat, diketahui bahwa komunikasi organisasi membutuhkan komunikasi horizontal agar tercipta komunikasi yang baik antar karyawan. Begitu juga dengan komunikasi diagonal, dimana pegawai saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang muncul antara unit yang berbeda serta saling bertukar pikiran tanpa memandang perbedaan jabatan.

Namun dalam perekrutan karyawan baru Serambi Indonesia tidak memasukkan poin kesesuaian keserjanaan dengan penempatan kerja, semua keserjanaan bisa mendaftar menjadi karyawan Serambi Indonesia. Sama halnya dengan wartawan, bagi media relevansi keserjanaan itu tidak terlalu penting, yang perlu diperhatikan adalah skill dalam penulisan berita.

Sejalan dengan hasil temuan peneliti terkait relevansi keserjanaan wartawan serambi indonesia terhadap penulisan berita, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara keserjanaan dengan berita yang ditulis. Setelah lulus dari perguruan tinggi sudah dianggap lebih berkompetensi. Meskipun begitu harus memiliki kemampuan untuk menulis berita dengan baik. Berita yang menarik bukan hanya karena materi yang disampaikan namun bagaimana cara wartawan tersebut menulisnya.

Wartawan dituntut dapat menghasilkan berita-berita yang mampu membuat masyarakat memahami dan mengambil sisi positif dari berita yang dimuat. Itulah mengapa relevansi keserjanaan dengan penulisan berita tidak penting di Serambi Indonesia karena sebelum menjadi wartawan mereka harus mengikuti dua tahap. Tahap pertama penyeleksian administrasi

atau lamaran calon-calon wartawan. Mereka yang dikatakan telah lulus dan memenuhi syarat-syarat administrasi akan mendapat panggilan untuk mengikuti tes selanjutnya, baik disampaikan melalui pengumuman koran, radio, maupun langsung lewat telepon. Tahap kedua, tes skill atau kemampuan profesional. Tes ini dilakukan dengan dua cara yakni tes secara tertulis dan lisan. Pada umumnya media-media melakukan tes tertulis lebih dahulu kemudian tes lisan (wawancara). Tes tertulis mencakup pengetahuan umum, psikotes dan seputar dunia jurnalistik.

Setelah dinyatakan lulus di Serambi Indonesia mereka akan dilatih oleh senior sehingga semua wartawan dari latar belakang kesarjanaan apa saja mengikuti langgam penulisan Serambi Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan saya bahwa wartawan tersebut mengikuti pelatihan selama tiga bulan, selama pelatihan wartawan-wartawan tersebut akan diajarkan ilmu jurnalistik, bagaimana mewawancarai narasumber, juga diajarkan kerja tim. Selanjutnya turun lapangan sesuai tempat yang sudah diarahkan, setelah itu membuat berita hasil temuannya di lapangan dan dievaluasi oleh seniornya. Sehingga apapun latar belakang ilmunya akan bersesuaian.

Temuan selanjutnya adalah Serambi Indonesia tidak memprioritaskan kesarjanaan Ilmu Komunikasi dalam hal perekrutan. Bisa saja lulusan Ilmu Komunikasi tidak diterima menjadi wartawan karena tidak memenuhi syarat Serambi Indonesia. Setiap pemimpin selalu mengharapkan karyawannya mempunyai kualifikasi sesuai dengan apa yang diharapkan, agar harapan ini dapat terwujud, maka dalam pencarian karyawan baru hendaknya dilakukan seleksi agar mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi

pekerjaan yang diperlukan dan sesuai dengan keinginan pemimpinya.

Bisa saja keserjanaan dari Ilmu Komunikasi tidak diterima di Serambi Indonesia jika tidak memenuhi syarat dan Ketika beberapa wartawan dengan latar belakang yang bukan jurnalistik namun mereka bisa mengikuti kompetensi dan mengetahui syarat penulisan berita yang baik dan benar dengan sesuai fakta berkesempatan untuk menjadi wartawan Serambi Indonesia tanpa terkecuali. Menjadi wartawan merupakan hak asasi seluh warga negara. Tidak ada ketentuan yang membatasi seseorang untuk menjadi wartawan. Asal memenuhi persyaratan, kecakapan, keahlian dan pengalaman kerja.

Tidak hanya Ilmu Komunikasi yang bagus dalam menulis berita, mereka yang bukan lulusan Ilmu Komunikasi juga bagus dalam menulis berita setelah dilatih, mereka bisa menulis berita apapun. Bagi Serambi Indonesia keserjana itu tidak menjamin mereka menulis berita dengan baik atau buruk karena ketika sudah masuk ke Serambi Indonesia mereka dituntut untuk bisa menulis menurut style Serambi Indonesia.

Perlu diperhatikan bahwa untuk dapat menjadi wartawan Serambi Indonesia harus SI tujuannya agar memberikan pengukuran objektif untuk menilai calon wartawan. Maksud lainnya adalah membatasi jumlah pelamar yang tidak memenuhi syarat. Wartawan dengan gelar SI memiliki berbagai pengetahuan dasar, hal ini jauh lebih efisien dan efektif ketika bekerja. Ketika wartawan bekerja dilapangan umumnya wartawan tersebut mempunyai pemikiran yang memecakan masalah secara kritis dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pekerjaan yang sedang dijalankan berjalan dengan mudah.

Selain itu, untuk dapat menjadi wartawan Serambi Indonesia harus bisa menulis berita berdasarkan 5W+1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Baik sarjana komunikasi atau bukan harus memperhatikan kode etik jurnalistik dalam menyajikan informasi dalam bentuk tulisan, karena kode etik jurnalistik menjadi penting karena menyangkut keabsahan berita yang dimuat pada media, serta nyaman dari narasumber selaku pemberi informasi. Dengan tidak melihat kode etik jurnalistik nilai berita akan rendah dan masyarakat menerima informasi yang salah.

Mental yang kuat juga termasuk dalam indikator menjadi wartawan Serambi Indonesia karena wartawan dituntut untuk kuat mental ketika turun lapangan. Akan banyak hal-hal yang dikorbankan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Wartawan juga harus siap fisik karena bertemu dengan banyak orang, mencari berita dengan lokasi yang berbeda-beda dalam satu hari. menjadi wartawan juga harus siap mempunyai banyak musuh karena pekerjaan wartawan adalah memberitakan, tentu saja bukan hanya berita yang baik namun ada berita yang buruk. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra dari berbagai macam pihak yang membaca dan mendengarkannya karena merasa tidak setuju dengan apa yang diberitakan oleh wartawan.

Keberagaman dari latar belakang kesarjanaan dari masing-masing wartawan Serambi Indonesia diperlukan pada saat penulisan berita. Tidak hanya kesarjanaan Ilmu Komunikasi yang mengetahui bagaimana cara menulis berita yang benar dan jelas namun Serambi Indonesia juga membutuhkan kesarjanaan lain yang paham tentang Ekonomi, Politik, Pendidikan, dan lain-lain. Selain itu di Serambi

Indonesia terdapat kanal-kanal seperti Kuliner, Ekonomi, Politik dan sebagainya. Keberagaman inilah direkrut untuk mengisi kanal-kanal tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait relevansi keserjanaan wartawan serambi indonesia terhadap penulisan berita adalah sebagai berikut:

1. Sejalan dengan hasil temuan peneliti terkait relevansi keserjanaan wartawan serambi indonesia terhadap penulisan berita, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara keserjanaan dengan berita yang ditulis. Itulah mengapa relevansi keserjanaan dengan penulisan berita tidak penting di Serambi Indonesia karena sebelum menjadi wartawan mereka harus mengikuti dua tahap. Wartawan yang dikatakan telah lulus dan memenuhi syarat-syarat administrasi akan mendapat panggilan untuk mengikuti tes selanjutnya, baik disampaikan melalui pengumuman koran, radio, maupun langsung lewat telepon. Setelah dinyatakan lulus di Serambi Indonesia mereka akan dilatih oleh senior sehingga semua wartawan dari latar belakang keserjanaan apa saja mengikuti langgam penulisan Serambi Indonesia.

2. Indikator menjadi wartawan Serambi Indonesia harus S1 semua jurusan. Wartawan dengan gelar S1 memiliki berbagai pengetahuan dasar, hal ini jauh lebih efisien dan efektif ketika bekerja. Ketika wartawan bekerja dilapangan umumnya wartawan tersebut mempunyai pemikiran yang memecakan masalah secara kritis dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pekerjaan yang sedang dijalankan berjalan dengan mudah. Selain itu, untuk dapat menjadi wartawan Serambi Indonesia harus bisa menulis berita

berdasarkan 5W+1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Dengan tidak melihat kode etik jurnalistik nilai berita akan rendah dan masyarakat menerima informasi yang salah. Mental yang kuat juga termasuk dalam indikator menjadi wartawan Serambi Indonesia karena wartawan dituntut untuk kuat mental ketika turun lapangan dan pernah berkiprah di lembaga jurnalistik dianggap telah memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap yang mumpuni untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Iskandar, Herry. "Pengaruh Penempatan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai." *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)* 8, no. 4 (2020): 243–60. <https://doi.org/10.26418/ejme.v8i4.43638>.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada, 2009.
- Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. Malang: Umm Press, 2010.
- Mukarram, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2010.
- Prihantoro, Agus. "PENINGKATAN KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI MOTIVASI, DISIPLIN, LINGKUNGAN KERJA, DAN KOMITMEN." *Value Added* 2, no. 8 (2012): 78–98.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

- Siregar, Robert Tua. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sumanti, Irene Ch. "Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6 No. 1 Maret 2018" 6, no. 1 (2018): 1–7.
- Umar, Darwin. "Relevansi Sumber Daya Manusia Lulusan Fakultas Dakwah Institut Ptiq Jakarta Dengan Kebutuhan Dunia Kerja." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 228–42. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.223>.
- Widyanningtyas, Mia Dwianna. "Idealisme Wartawan Dalam Pusaran Bisnis Media: Runtuhnya Dinding Api." *Idealisme Jurnalis & Inovasi Model Bisnis Industri Media*, 2022, 165–76. <https://doi.org/10.37535/20320220111>.

